

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Stunting menurut WHO Child Growth Standart didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (NLIS, 2010). Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Purwandini dan Kartasurya, 2013).

Riset Kesehatan Dasar (2013) mencatat prevalensi stunting nasional mencapai 37,2 persen, meningkat dari tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Artinya, pertumbuhan tak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga anak Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%). Pertumbuhan tak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga anak Indonesia. Indonesia menduduki peringkat ke lima dunia untuk jumlah anak kondisi stunting. Lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata (MCA Indonesia, 2015).

Prevalensi stunting di Jawa Tengah tergolong tinggi yaitu sebesar 33,6% (DinKes Jateng, 2011), sedangkan data Puskesmas Ungaran 2016 mencatat prevalensi stunting di Ungaran sekitar 6,14% dimana salah satu desa yaitu desa Langensari memiliki balita stunting terbanyak dengan prevalensi 13,64% (Puskesmas Ungaran, 2017).

Masa dua tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat singkat serta tidak dapat

diulang lagi, maka masa ini disebut sebagai “masa emas” atau *window of opportunity* atau masa kritis. Salah satu indikator masa kritis adalah ketika anak lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Prevalensi BBLR nasional sebesar 11,1% (BPPK RI, 2011). Persentase BBLR di Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 5,1%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yaitu 3,9%. Persentase BBLR cenderung meningkat sejak tahun 2011 sampai tahun 2014 meskipun tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan persentase BBLR di Kabupaten Semarang pada tahun 2015 sebesar 12,17% (DinKes Jateng, 2015).

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di negara-negara berkembang lebih cenderung mengalami retardasi pertumbuhan intrauteri yang terjadi karena gizi ibu yang buruk dan angka infeksi yang meningkat jika dibandingkan di negara-negara maju (Gibney, et.al., 2009). Bayi dengan berat lahir dibawah 3000 gram berpeluang tiga kali menjadi stunting dibandingkan dengan bayi berat lahir normal (3000-3500 gram) (Varela, et.al., 2009).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan merupakan upaya kesehatan primer untuk meningkatkan kelangsungan hidup bayi dan anak. Bayi yang memperoleh ASI segera setelah dilahirkan akan memiliki kekebalan tubuh (imunitas) yang lebih tinggi sehingga lebih tahan terhadap ancaman penyakit (Hanson, et.al., 2009). 1 juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya bila diberikan ASI pada 1 jam pertama kelahiran sampai 6 bulan (WABA, 2007). Data RISKESDAS 2013 menunjukkan ibu yang memberikan ASI eksklusif di Indonesia hanya 30,2% (KemenKes RI, 2013). Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 61,6%, sedikit meningkat dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2014 yaitu 60,7%. Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Kabupaten Semarang tahun 2015 terendah dibanding kabupaten/kota lain di Jawa Tengah (DinKes Jateng, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah berat badan lahir, lama pemberian ASI dan ASI eksklusif merupakan faktor risiko kejadian stunting balita di Desa Langensari Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui berat badan lahir, lama pemberian ASI dan ASI eksklusif sebagai faktor risiko kejadian stunting balita di Desa Langensari Kabupaten Semarang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan berat badan lahir balita stunting
- b. Mendeskripsikan lama pemberian ASI balita stunting
- c. Mendeskripsikan ASI Eksklusif balita stunting
- d. Menganalisis berat badan lahir sebagai faktor risiko kejadian stunting balita
- e. Menganalisis lama pemberian ASI sebagai faktor risiko kejadian stunting balita
- f. Menganalisis ASI eksklusif sebagai faktor risiko kejadian stunting balita

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran dalam mengembangkan penelitian mengenai faktor risiko kejadian stunting balita

1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan

Memperoleh solusi terkait upaya optimal dalam menurunkan prevalensi kejadian stunting pada balita

1.4.3 Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan mengenai faktor risiko kejadian stunting balita

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul / Peneliti / Tahun	Metode Penelitian	Hasil
1.	Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten / Rohmatun N Y/ 2014	Penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional	Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita Terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita
2.	Hubungan Berat Badan Lahir dan Jumlah Anak dalam	Penelitian observasional	Tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan

Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Gilingan Surakarta / Fitryaningsih A / 2016	dengan pendekatan cross sectional	kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gilingan Surakarta.
3. Hubungan Pola Asuh Ibu dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 13-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado / Kainde OK, Malonda NSH, Kawatu PAT / 2014	Penelitian survei analitik dengan pendekatan cross-sectional	Tidak terdapat hubungan antara pola asuh Ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. Tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian pada Tabel 1 ialah metode, variabel dan lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik dengan pendekatan *Case Control*, variabelnya yaitu Berat Badan Lahir, Lama Pemberian ASI dan ASI Eksklusif. Penelitian ini dilakukan di Desa Langensari Kabupaten Semarang.

